

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Yang Relevan**

Untuk memastikan bahwa studi yang direncanakan dapat memberikan wawasan baru dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, evaluasi literatur. Beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Ritanto Ilahi, (2021) melakukan studi penelitian berjudul “Nilai Moral Dalam Novel *3600 Detik* Karya Charon : Kajian Pragmatik Sastra”. Menurut temuan penelitiannya tersebut ia mengungkap nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang ada pada novel *3600 Detik* karya Charon.

Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya membahas analisis nilai moral dalam sebuah novel. Perbedaannya terletak pada judul novel dan pengarang yang dikaji, yaitu novel *Syahadat dari Negeri Sutra* karya Fitri Nurhati.

2. Sebuah studi berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Pulang* karya Laila S. Chudori” dilakukan oleh Fajar Brilianta Nugraha (2014). Buku Novel *Pulang karya Laila S. Chudori* mengandung sebuah prinsip – prinsip moral yang ia temukan penelitiannya. Prinsip – prinsip ini berkaitan dengan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan Tuhan. Keyakinan pada Tuhannya, rasa syukur kepada tuhan dan berdoa merupakan bentuk – bentuk hubungan manusia dengan tuhan yang diidentifikasi sebagai makna moral. Dalam hubungan terhadap Tuhan, dan rasa syukur mendominasi sebagai makna moral.

Kedua penelitian ini memiliki persamaan fokus penelitiannya nilai moral dalam novel. Perbedaannya terletak pada novel yang akan dikaji peneliti yaitu novel *Syahadat dari Negeri Sutra*. Sedang penelitian yang dilakukan oleh peneliti Fajar Brilianta Nugraha yaitu novel *Pulang karya Laila S. Chudori*.

## **B. Landasan Teori**

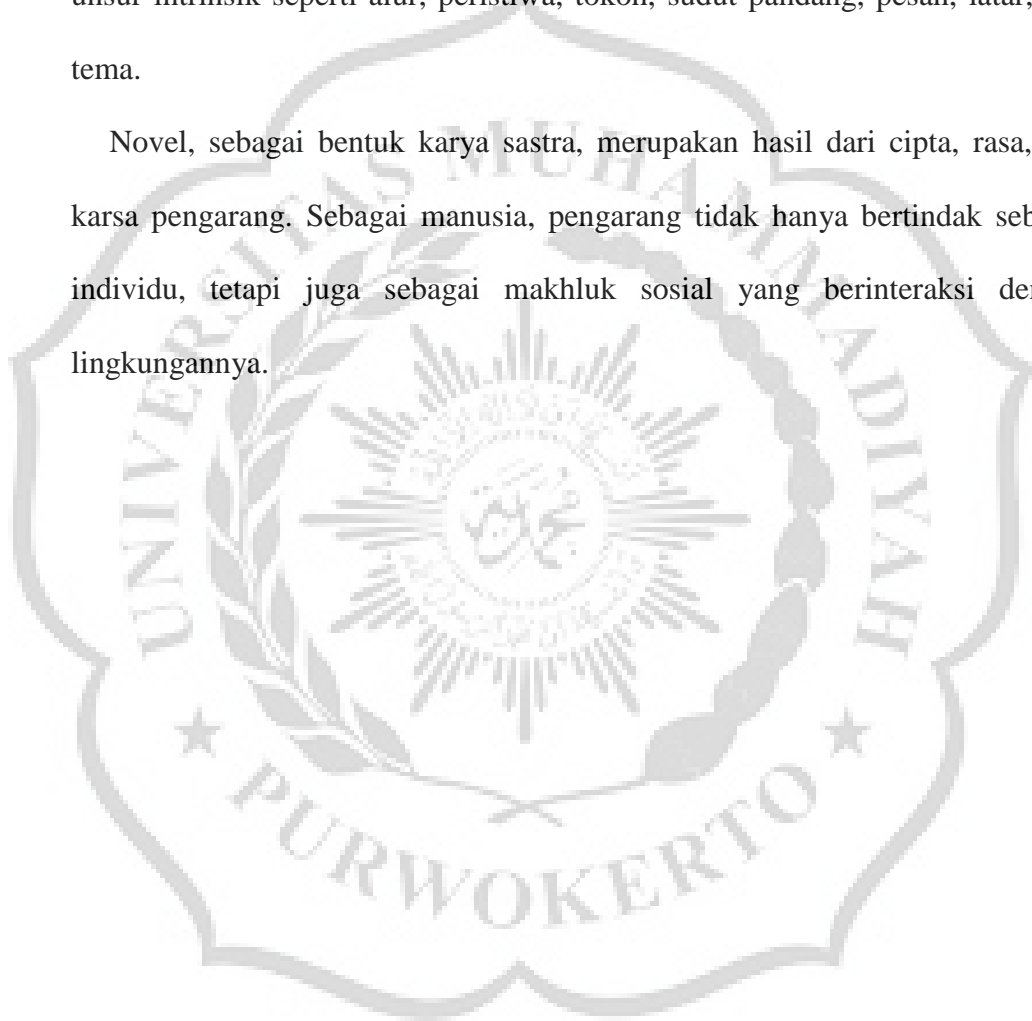
### **1. Hakikat Novel**

Novel berasal dari kata *novella* dalam bahasa Italia yang berarti sesuatu yang baru namun kecil, dan kemudian dipahami sebagai cerita pendek berbentuk prosa (Abraham dalam Nurgiyantoro, 2015:9).

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang menceritakan rangkaian peristiwa dalam kehidupan tokoh utama serta interaksinya dengan tokoh-tokoh lain, dengan penekanan pada penggambaran karakter dan sifat

masing-masing tokoh (Kurniasari, 2014:160). Cerita fiksi bukan hanya khayalan belaka, melainkan hasil imajinasi pengarang yang berakar dari realitas atau pengalaman yang pernah dilihat dan dirasakan. Sebagai karya fiksi, novel menghadirkan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti alur, peristiwa, tokoh, sudut pandang, pesan, latar, dan tema.

Novel, sebagai bentuk karya sastra, merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa pengarang. Sebagai manusia, pengarang tidak hanya bertindak sebagai individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.



## 2. Sinopsis Novel

Memang benar bahwa jalan hidup sangat sukar untuk ditebak. Setelah kehilangan suami dan mengalami kesedihan yang mendalam, Xiao Tian mulai menghargai kehidupannya setelah dirinya gagal bunuh diri, Hidup bersama sepasang pembantu yang beragama muslim membuat hati Xiao Tian luluh dan tidak pernah membedakan kasta.

Harapan Xiao Tian bangkit kembali mendengar kabar bahwa suaminya yang hilang sepuluh tahun yang lalu masih hidup dan sekarang berada di sebuah pulau yang bernama Batam.

Namun, seiring berjalannya waktu memperlihatkan sebuah kenyataan yang keras bahwa Yusuf dan Han Xiang adalah dua nama milik satu orang. Yusuf adalah suami Zainab, sedangkan Han Xiang adalah suami Xiao Tian. Dengan gaya penulisan yang menarik dan imajinasi yang tajam, novel ini menggambarkan dinamika kehidupan di kota Shanghai, termasuk persaingan sengit dalam bisnis kain sutra, tradisi masyarakat Tiongkok, serta kehidupan kaum minoritas Muslim di negeri tirai bambu tersebut.

### 3. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Wasono (dalam jurnal Muhammad Firwan, 2017), nilai moral berkaitan dengan kesusilaan dan budi pekerti yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lain. Dalam karya sastra, nilai moral mencerminkan pandangan hidup penulis dan berfungsi sebagai pedoman bagi pembaca untuk membedakan baik dan buruk dalam kehidupan serta bertindak secara sosial dengan benar. Melalui nilai moral dalam sastra, pembaca diharapkan dapat menghindari perilaku negatif yang merusak moral di masyarakat. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita. Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan - pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Berikut ini merupakan contoh moral serta indikatornya :

- a. Moral murni yakni sifat-sifat moral yang secara alami tertanam dalam diri manusia sebagai karunia dan kebaikan dari Tuhan. Contoh dari nilai ini antara lain adalah kasih sayang, kerendahan hati, kejujuran, kesopanan, kesantunan, akhlak yang mulia, serta sikap tawakal.
- b. Moral terapan yakni nilai-nilai moral yang didapatkan melalui ajaran-ajaran adat, agama, dan filsafat yang mengatur cara hidup manusia sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Moral terapan terbagi menjadi dua kategori, yakni moral yang baik dan moral yang buruk. Contoh : moral baik meliputi kejujuran, kesopanan, dan kesantunan, sementara contoh

moral buruk termasuk perilaku seperti mencela, mencuri, berbohong, dan lain sebagainya. Nilai moral yang ada pada tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya bertujuan memberikan pesan yang berkaitan dengan ajaran moral praktis, yang dapat dipahami dan diambil hikmahnya oleh pembaca melalui cerita tersebut. Selain itu, nilai moral yang tercermin melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk pesan yang secara sadar disampaikan pengarang mengenai berbagai dimensi kehidupan, meliputi sikap, perilaku, serta etika dalam menjalin hubungan sosial.

#### 4. Jenis Nilai Moral Dalam Karya Sastra

Jenis atau ragam moralitas yang hadir dalam suatu karya sastra ditentukan oleh pandangan serta cara berpikir pengarangnya. Oleh karena itu, setiap karya sastra, khususnya novel, tidak hanya memuat satu nilai moral, melainkan beragam nilai moral yang saling berkaitan. Nurgiyantoro (2010:223), nilai moral terbagi menjadi tiga jenis :

- a. Interaksi manusia dengan kehidupan pribadi sendiri atau cara memperlakukan diri pribadi merupakan hal yang mendasari panduan hidup sebagai arah atau aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya.
- b. Interaksi manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, setiap orang perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun nilai-nilai moral tersebut meliputi: bekerja sama, tolong menolong, kasih

sayang, gotong royong, suka memberi nasihat, suka mendoakan orang lain dan segala hal yang melibatkan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

- c. Interaksi manusia kepada Tuhannya lebih menunjuk kepada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak getaran nurani pribadi, totalitas ke dalam pribadi manusia.

#### 5. Teknik Penyampaian Nilai Moral

Secara umum, dapat dikatakan bahwa teknik representasi moral dalam cerita fiksi dapat dibedakan dalam berbagai cara. Yang pertama adalah penyampaian pesan moral secara langsung, sedangkan yang kedua adalah penyampaiannya secara tidak langsung.

##### a. Penyampaian Langsung

Nurgiyantoro (2013) penyampaian pesan yang bersifat langsung boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian telling, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang mendeskripsikan secara langsung perwatakan tokoh-tokoh suatu cerita yang bersifat memberitahu atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung atau eksplisit.

Pengarang dalam hal ini tampak bersifat menggurui pembaca secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

## b. Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Nurgiyantoro (2013) pesan moral yang terkandung dalam suatu karya sastra dan disampaikan dalam bentuk tidak langsung biasanya tersirat dalam cerita.

Pesan tersebut dapat dipahami melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh, konflik yang dibangun, serta sikap dan tindakan tokoh dalam menghadapi permasalahan. Dengan demikian, pembaca tidak memperoleh pesan moral dalam bentuk nasihat langsung, melainkan melalui pemaknaan terhadap keseluruhan struktur cerita. Penyampaian pesan moral secara tidak langsung ini memungkinkan nilai-nilai moral hadir secara lebih halus dan menyatu dengan alur cerita, sehingga mendukung fungsi karya sastra sebagai media penyampai nilai kehidupan.

## 6. Pendekatan Pragmatik dalam Kajian Sastra

Nuramila (2020:6) menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang penting dalam studi bahasa karena membahas penggunaan bahasa dan maknanya sesuai dengan situasi yang melatarbelakanginya. Kajian ini juga meninjau karya sastra dari perspektif pembaca.

Rahardi (2019:30) menambahkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui referensi kebahasaan langsung, karena makna yang dimaksud adalah makna yang ditangkap dari sudut pandang penutur atau maksud dari apa yang diucapkan.

Asdar, dkk. (2021:11) menjelaskan bahwa pragmatik meneliti penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan konteks yang memengaruhinya, sehingga kajian pragmatik tidak dapat dilepaskan dari kajian konteks, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, seperti dalam karya sastra novel.

Susanti (2015:184) mengartikan pragmatik sebagai pendekatan dalam kajian sastra yang berlandaskan pada prinsip bahwa karya sastra yang baik mampu memberikan manfaat serta nilai-nilai praktis seperti nilai pendidikan, moral, sosial, dan religius bagi pembaca. Pendekatan ini menempatkan pembaca sebagai pusat penilaian terhadap kualitas dan kebermaknaan sebuah karya sastra, termasuk menentukan kelayakan dan nilainya. Pembaca memiliki otonomi dan wewenang dalam menilai suatu karya sastra.

Teks sastra yang dimaknai bergantung kepada penerimaan pembaca sehingga makna yang ada bergantung kepada proses pembaca dalam melakukan konkretisasi teks. Pembaca akan memaknai berbeda pada karya yang sama. Inilah yang menjadi celah dalam pendekatan pragmatik ataupun teori sastra. Pembaca yang memiliki horizon harapan atau skema yang baik tentu akan berbeda dengan pembaca yang biasa saja. Hal itu pula yang disampaikan.

Damono (2013) menjelaskan bahwa setiap pembaca atau kritikus dapat menafsirkan karya sastra secara berbeda meskipun membaca karya yang sama. Atas dasar itu, pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana penyampaian pesan kepada pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengkaji novel *Syahadat dari Negeri Sutra* karya Fitri Nurhati.

